

**KAJIAN STILISTIKA: ANALISIS MAKNA DIKSI DALAM PUISI
“DI GURUN-GURUN PENGASINGAN”
KARYA JABRA IBRAHIM JABRA**

Yasmin Saffana Nuha
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati
ysaffana@gmail.com

ABSTRACT

This study analyzes the meaning of diction in one of Jabra Ibrahim Jabra's literary works in the form of poetry, entitled "Di Gurun-Gurun Pengasingan". The theory used in this research is stylistic theory. Stylistic theory is a literary theory used to analyze aspects of language in a literary work, including diction or word choice. This research was written with a qualitative method. Qualitative method is a method used to analyze certain natural objects and the results of this research method emphasize more on the meaning of the object under study. The stylistic theory and qualitative methods used in this study aim to find out the meaning of the diction in the poem "Di Gurun-Gurun Pengasingan". The results of this study indicate that the diction in the poem by Jabra Ibrahim Jabra has an implied meaning about the state of Palestine before and after the attack from the Israeli army and that meaning is realized by natural dictions.

Keywords: Stylistic Analysis, Poetry, Diction

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis makna dari diksi yang ada di dalam salah satu karya sastra berbentuk syair karya Jabra Ibrahim Jabra yang berjudul “Di Gurun-Gurun Pengasingan”. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori stilistika. Teori stilistika adalah sebuah teori sastra yang digunakan untuk menganalisis aspek bahasa dalam suatu karya sastra, termasuk diksi atau pemilihan kata. Penelitian ini ditulis dengan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode yang digunakan untuk menganalisis objek alamiah tertentu dan hasil dari metode penelitian ini lebih menekankan pada makna dari objek yang diteliti. Teori stilistika dan metode kualitatif yang digunakan pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna dari diksi yang ada dalam syair “Di Gurun-Gurun Pengasingan”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa diksi yang ada di dalam syair karya Jabra Ibrahim Jabra ini memiliki makna tersirat tentang keadaan Palestina sebelum dan sesudah adanya serangan dari tantara Israel dan pemaknaan tersebut diwujudkan dengan diksi-diksi alam.

Kata Kunci: Analisis Stilistika, Syair, Diksi

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan bentuk pengekspresian cita, rasa, dan karsa pengarang. Dalam studi sastra, bentuk karya sastra sangat beragam, contohnya: puisi, cerpen, legenda, mitos, hikayat, novel, drama, film, atau bahkan lagu. Masing-masing karya sastra tersebut tentu memiliki ciri dan struktur yang berbeda-beda.

Perkembangan sastra di dunia begitu pesat, tidak terkecuali di tanah Arab yang telah melahirkan banyak sastrawan hebat di masanya. Karya sastra yang terkenal di Arab adalah karya sastra berbentuk puisi. Sastrawan Arab umumnya memiliki keunikan sendiri dalam menulis puisi. Mereka banyak memakai diksi alam yang unik dan penuh makna. Dalam tulisan ini, penulis mencoba untuk menganalisis penggunaan diksi dalam puisi yang berjudul “Di Gurun-Gurun Pengasingan” karya Jabra Ibrahim Jabra.

Berdasarkan Wikiwand.com (2010), Jabra Ibrahim Jabra (28 Agustus 1919-12 Desember 1994) adalah penulis sekaligus seniman berdarah Palestina dan Irak. Jabra menempuh pendidikannya di sekolah-sekolah pemerintah di bawah system Pendidikan wajib Inggris di Betlehem dan Yerusalem, seperti Government Arab College, dan mendapatkan beasiswa dari British Council untuk melanjutkan studinya di Universitas Cambridge. Pada tahun 1952 ia dianugerahi beasiswa *Rockefeller Foundation Humanities Fellowship* untuk melanjutkan pendidikannya di Jurusan Sastra Inggris Universitas Harvard. Selama karir sastranya, Jabra menulis novel, cerita pendek, puisi, kritik, dan naskah drama.

Karya Jabra yang akan dianalisis dalam tulisan ini adalah sebuah karya yang berbentuk puisi. Menurut Nurholis dalam *Introduction to Literary Analysis* (2018, p. 31), *poetry is a kind of literary work that play some words. Poetry uses strange language, so that language of poetry is called defamiliarization*. Berdasarkan kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa

puisi adalah sebuah karya sastra yang menggunakan gaya bahasa dan pemilihan kata yang unik dan berbeda dengan karya sastra lain. Puisi sangat mengedepankan keindahan gaya bahasanya sehingga seringkali memakai kata-kata yang aneh atau jarang didengar.

Menurut Tirtawirya (1980), puisi merupakan ungkapan secara implisit, samar dengan makna tersirat dimana kata-katanya condong pada makna konotatif. Sedangkan Sudjiman (1984) mengatakan bahwa puisi merupakan ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, matra, rima, serta penyusunan larik dan bait. Dari pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa puisi tidak hanya mementingkan gaya bahasa dan pemilihan diksi, tetapi juga memperhatikan aspek lain seperti irama, rima, serta penyusunan bait

Puisi berjudul “Di Gurun-Gurun Pengasingan” adalah salah satu puisi karya Jabra Ibrahim Jabra yang menggambarkan tentang bayangan atau kenangan tentang Palestina sebelum adanya peperangan dengan Israel. Dalam puisi ini, banyak diksi-diksi unik yang memiliki makna tersirat tentang peperangan tersebut. Dalam tulisan ini, penulis mencoba menganalisis aspek diksi dari sebuah puisi. Penulis memilih topik ini karena topik ini menarik untuk diulas dan dianalisis.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Cresswell (1994), penelitian kualitatif adalah proses penyelidikan pemahaman berdasarkan tradisi metodologis yang berbeda dari penyelidikan yang mengeksplorasi masalah social atau manusia. Sedangkan Sugiyono (2013) memaparkan bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Peneliti sebagai

instrument kunci, Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi. Dalam tulisan ini, metode kualitatif digunakan dengan tujuan untuk menganalisis makna diksi pada sebuah puisi.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sastra stilistika. Sudjiman (1993, p. 3) dalam bukunya, Bunga Rampai Stilistika, memaparkan pengertian stilistika sebagai berikut:

“Stilistika adalah suatu ilmu yang digunakan untuk mengkaji cara sastrawan memanipulasi, dengan arti memanfaatkan unsur dan kaidah yang terdapat dalam bahasa dan efek apa yang ditimbulkan oleh pengarang itu. Stilistika juga meneliti ciri khas penggunaan bahasa dalam wacana sastra, ciri-ciri yang membedakan atau mempertentangkan dengan wacana non sastra, meneliti devisi terhadap tata bahasa sebagai sarana literet, jadi stilistika meneliti fungsi puitik suatu bahasa.”

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa teori sastra stilistika adalah teori yang digunakan untuk menganalisis aspek bahasa dalam suatu karya sastra. Aspek bahasa dalam suatu karya sastra dapat berupa gaya bahasa atau majas, atau pemilihan bahasa atau yang sering disebut dengan diksi. Teori stilistika yang digunakan dalam tulisan ini bertujuan untuk menganalisis dan membedah makna dari pemilihan bahasa atau diksi dalam suatu karya sastra yang berbentuk puisi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

“Di Gurun-Gurun Pengasingan” merupakan puisi karya Jabra Ibrahim Jabra yang ditulis dengan bahasa Arab yang telah diterjemahkan ke berbagai bahasa, salah satunya bahasa

Indonesia. Dalam puisi karya Jabra ini, terdapat banyak diksi-diksi alam yang mempunyai makna tersirat di dalamnya.

Menurut Nurholis (2018, p. 35), diksi adalah pilihan atau pemilihan kata yang biasanya diusahakan oleh penyair dengan secermat mungkin. Penyair mencoba menyeleksi kata-kata baik kata yang bermakna denotatif maupun konotatif sehingga kata-kata yang dipakainya benar-benar mendukung maksud puisinya.

Pendapat lain dikemukakan oleh Enre (1998) yang memaparkan bahwa diksi adalah pilihan kata dan penggunaan kata secara tepat untuk mewakili perasaan dan pikiran yang ingin dinyatakan dalam pola suatu kalimat.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa diksi adalah pemilihan dan penggunaan kata yang mewakili pikiran dan perasaan penulis dan mempunyai makna dan maksud tertentu. Berikut beberapa makna dari diksi yang ada di dalam puisi “Di Gurun-Gurun Pengasingan” karya Jabra Ibrahim Jabra:

1. “*Musim semi demi musim semi,
Di gurun-gurun pengasingan ini, ..*”

Pada bait pertama dari syair ini, terlihat pembukaan syair yang sudah mengarah kepada maksud syair itu sendiri. Hal ini dapat dilihat dari diksi yang digunakan pada bait ini. Pada baris pertama, “*Musim semi demi musim semi*” dimaknai sebagai penantian dengan waktu yang cukup lama, sedangkan baris kedua menggambarkan Palestina pada masa itu. Hal ini menandakan bahwa pada saat syair ini dibuat, suasana di Palestina pada saat itu sudah kacau seperti yang kita ketahui sekarang.

2. “*Mau apa kami dengan cinta kami,
Bila mata kami penuh debu dan udara beku begini?*”

Pada baris ini, Jabra seolah menggambarkan kondisi perang antara

Palestina dan Israel pada saat itu. Kalimat *“bila mata kami penuh debu”* menggambarkan kekacauan yang ada di Palestina pada saat peperangan. Dapat dibayangkan suasana pada saat terjadi pengeboman yang menyebabkan bangunan hancur dan berhamburan sehingga debu-debu beterbangan dimana-mana. *“Udara beku”* menggambarkan betapa mencekamnya suasana perang pada saat itu.

3. *“Tanah kami yang hijau, Palestina kami,
Bunga-bunganya seakan sulaman pada gaun wanita kami,
Bulan maret menghiasi bukit-bukitnya
Dengan bunga narsis dan kembang piun seindah permata”*

Pada bait kedua syair ini, terlihat bahwa Jabra menuliskan kilas balik dari kondisi Palestina sebelum ada peperangan. Pada bait ini, terlihat bahwa diksi alam yang digunakan sangat memuji keindahan alam yang ada di Palestina sebelum negeri tersebut dihancurkan oleh tantara Israel. Dalam bait tersebut, digambarkan bahwa Palestina dulunya adalah negeri yang indah, hijau, dan dipenuhi bunga-bunga yang seindah permata.

4. *“Bulan April mekar di padang-padang terbuka
Dengan kembang dan bunga-bunga bagi pengantin jelita,
Bulan mei ialah nyanyian pedesaan kami
Yang kami nyanyikan selalu”*

Pada bait ini, Jabra menggambarkan situasi dan kondisi masyarakat Palestina sebelum adanya peperangan. Kalimat *“bulan april mekar di padang-padang terbuka, dengan kembang dan bunga-bunga bagi pengantin jelita”* menggambarkan bahwa pada saat itu orang-orang atau masyarakat Palestina merayakan dan mengadakan pesta pernikahan seperti pada umumnya. Pesta pernikahan yang menggembirakan dan dipenuhi dengan bunga-bunga yang indah.

Lalu pada kalimat *“bulan mei ialah nyanyian pedesaan kami yang kami nyanyikan selalu”*, Jabra menggambarkan kondisi Palestina yang masih aman sehingga masyarakat Palestina masih bisa menikmati hidup mereka dan menjalani hidup mereka dengan aman dan bahagia.

5. *“Di tengah hari di bawah bayang-bayang biru
Pohon-pohon zaitun di lembah-lembah kami,
Sementara di ladang-ladang yang bermasakan
Kami menunggu janji bulan Juli
Dan tarian riang di tengah panen”*

Pada bait tersebut, terlihat bahwa sebelum adanya peperangan, Palestina memiliki banyak sumber daya alam dan hasil bumi seperti pohon zaitun, dan ladang-ladang yang siap dipanen dengan tarian riang pada bulan panen, yaitu bulan Juli.

6. *“Tanah kami zamrud berkilauan,
Tetapi di gurun-gurun pengasingan”*

Pada baris pertama bait ini, Jabra seolah menggambarkan tentang tanah Palestina yang begitu indah dan berkilauan. Baris selanjutnya mengatakan *“tetapi di gurun-gurun pengasingan”*. Dalam baris ini, tanah Palestina digambarkan seperti tanah yang diasingkan, tanah yang bukan hak milik orang-orang Palestina itu sendiri. Masyarakat Palestina merasa seolah mereka sudah diasingkan dan diusir dari tanah mereka sendiri.

7. *“Musim semi demi musim semi,
Hanya debu yang bersiut di wajah kami.
Maka mau apa lagi kami dengan cinta kami
Bila mata dan mulut kami penuh debu dan udara beku begini?”*

Dengan membaca bait tersebut, kita seolah dibawa kembali kepada kenyataan yang dituliskan pada bait pertama, yaitu kenyataan bahwa Palestina sekarang adalah tanah yang terjajah dan bukan lagi sebuah tanah yang indah seperti yang digambarkan pada bait kedua sampai keempat.

SIMPULAN

Dalam tulisan ini, penulis telah menganalisis dan membahas tentang makna dari diksi yang ada di dalam sebuah syair berjudul “*Di Gurun-Gurun Pengasingan*” karya Jabra Ibrahim Jabra menggunakan teori stilistika. Dalam karya sastra berbentuk syair, unsur seperti diksi atau pemilihan bahasa merupakan hal yang sangat penting untuk membuat karya tersebut unik dan berbeda dari yang lain. Pemilihan diksi juga dapat memberikan kesan dan menyimpan pesan atau makna tersirat dari suatu syair atau puisi. Hasil dari analisis ini menunjukkan bahwa diksi-diksi yang ada di dalam syair karya Jabra Ibrahim Jabra ini memiliki makna tersirat, yaitu menggambarkan keadaan Palestina sebelum dan sesudah adanya serangan dari Israel.

DAFTAR PUSTAKA

- Authors. (2010). *Wikiwand*. Retrieved from Wikiwand.com:
https://www.wikiwand.com/en/Jabra_Ibrahim_Jabra
- Cresswell, J. W. (1994). *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*. London: SAGE Publications.
- Enre, F. A. (1998). *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Jakarta: Depdikbud.
- Nurholis. (2018). *Introduction to Literary Analysis*. Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati.
- Sudjiman, P. (1984). *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Sudjiman, P. (1993). *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tirtawirya, P. A. (1980). *Apresiasi Puisi dan Prosa*. Ende: Nusa Indah.